

Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada PT Garuda Indonesia Tbk. Periode 2020-2024

Mexano Hans Gery¹, Anwar Rahim²

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat

²Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Barat

mexanohans@gmail.com¹, anwarrahim@unisbar.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation on profitability proxied by Return on Equity (ROE) at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk for the 2020–2024 period. The airline industry is highly sensitive to macroeconomic dynamics, particularly inflation, which directly increases operational costs such as fuel, aircraft maintenance, and leasing expenses. The observation period represents both the COVID-19 crisis and the post-pandemic recovery phase, including the company's financial restructuring, making it a relevant context to examine corporate profitability resilience under inflationary pressure. This research employs a quantitative approach using secondary data derived from the company's quarterly financial statements and national inflation data published by Statistics Indonesia and Bank Indonesia. The analytical method applied is simple linear regression, utilizing partial tests (t-test) and the coefficient of determination (R^2) to measure the strength of the relationship between variables. The results indicate that inflation does not have a significant effect on ROE during the study period. This is evidenced by the t-value of -1.359 , which is lower than the t-table value of 2.110 , and a significance level of $0.190 > 0.05$. The Adjusted R Square value of 0.132 implies that inflation explains only 13.2% of profitability variation, while the remaining proportion is influenced by other factors beyond the model, such as exchange rates, jet fuel prices, cost structure, and passenger volume. These findings confirm that airline profitability during crisis and recovery periods is more strongly driven by internal factors and restructuring policies than by inflationary pressures. This study contributes to the financial performance literature in the aviation sector and provides strategic insights for management and policymakers in maintaining profitability stability amid macroeconomic uncertainty.

Keywords: inflation, profitability, return on equity, financial performance, airline industry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2024. Industri penerbangan merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap dinamika makroekonomi, khususnya inflasi yang berdampak pada kenaikan biaya operasional seperti bahan bakar, perawatan pesawat, dan sewa armada. Periode penelitian dipilih karena merepresentasikan fase krisis dan pemulihan pascapandemi COVID-19 serta masa restrukturisasi keuangan perusahaan, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk menguji ketahanan profitabilitas perusahaan terhadap tekanan inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan dan data inflasi nasional yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan uji parsial (uji t) serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE PT Garuda Indonesia selama periode penelitian. Hal

ini dibuktikan dengan nilai t-hitung $-1,359$ lebih kecil dari t-tabel $2,110$ serta nilai signifikansi $0,190 > 0,05$. Nilai Adjusted R Square sebesar $0,132$ mengindikasikan bahwa variabel inflasi hanya mampu menjelaskan $13,2\%$ variasi profitabilitas, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti nilai tukar, harga avtur, struktur biaya, dan volume penumpang. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas maskapai pada periode krisis dan pemulihan lebih dipengaruhi faktor internal dan kebijakan restrukturisasi dibandingkan tekanan inflasi. Penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur kinerja keuangan sektor penerbangan serta menjadi dasar pertimbangan strategis bagi manajemen dan pemangku kebijakan dalam menjaga stabilitas profitabilitas di tengah ketidakpastian makroekonomi.

Kata kunci: inflasi, profitabilitas, return on equity, kinerja keuangan, industri penerbangan

© 2025 Jurnal Pustaka Aktiva

1. Pendahuluan

Industri penerbangan memiliki peran vital dalam memperkuat konektivitas antar wilayah serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, PT Garuda Indonesia Tbk menjadi salah satu maskapai penerbangan utama yang menyediakan jasa penerbangan untuk menghubungkan berbagai wilayah di Indonesia dan destinasi Internasional. Sejak didirikan pada 26 agustus 1949 dengan nama Indonesia Airways, Garuda Indonesia telah berkembang menjadi maskapai bintang lima yang diakui dunia (ekonomi.bisnis.com, 2024), PT Garuda Indonesia Tbk bergabung dalam aliansi *SkyTeam* pada tahun 2014 dan memperoleh predikat maskapai paling tepat waktu di dunia pada Mei 2025 menurut OAG (*Official Airline Guide*) (Antaraneews.com, 2025)

Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Garuda Indonesia, Tbk tidak hanya dituntut untuk memberikan pelayanan berkualitas, tetapi juga dituntut untuk mencapai kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Akan tetapi sejak tahun 2020 hingga 2024, PT Garuda Indonesia menghadapi berbagai dinamika bisnis dan tekanan eksternal yang mempengaruhi stabilitas keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. Dilansir dari (marketscreener.com, 2024) disebutkan bahwa PT Garuda mengalami kerugian bersih sebesar USD 69.77 Juta pada tahun 2024 meskipun pada tahun 2023 mencetak keuntungan sebesar USD 251 Juta. Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.

Sektor transportasi udara merupakan salah satu tulang punggung konektivitas ekonomi global dan nasional yang memiliki karakteristik *high cost* dan *high risk*. Di Indonesia, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. sebagai *flag carrier* memegang peranan krusial dalam mobilitas manusia dan barang. Namun, performa finansial maskapai penerbangan sangat rentan terhadap fluktuasi variabel makroekonomi, di mana salah satu variabel yang paling volatil dan berdampak sistemik adalah **Inflasi**.

Secara konseptual, inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa

secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Bagi industri penerbangan, inflasi bukan sekadar angka statistik, melainkan ancaman langsung terhadap struktur biaya operasional. Sebagian besar komponen biaya maskapai, seperti harga bahan bakar avtur, biaya pemeliharaan (*maintenance*), hingga sewa pesawat, sangat sensitif terhadap perubahan harga pasar dan nilai tukar yang seringkali bergerak searah dengan laju inflasi.

Dinamika Periode 2020-2024 Rentang waktu 2020 hingga 2024 merupakan periode paling turbulen dalam sejarah PT Garuda Indonesia Tbk. Pada tahun **2020 dan 2021**, dunia dihantam pandemi COVID-19 yang menyebabkan penghentian operasional secara masif. Di sini, inflasi mungkin terlihat rendah secara agregat karena penurunan permintaan (*demand-pull deflation*), namun biaya per unit bagi perusahaan justru membengkak karena ketidakefisienan operasional.

Memasuki tahun **2022 hingga 2024**, tantangan bergeser. Dunia mengalami fenomena *supply chain disruption* dan ketegangan geopolitik yang memicu **Cost-Push Inflation**. Kenaikan harga energi global menyebabkan harga avtur melonjak tajam. Sebagai akibatnya, margin keuntungan perusahaan tergerus. Meskipun PT Garuda Indonesia Tbk. telah melakukan restrukturisasi utang besar-besaran melalui proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), tekanan inflasi tetap menjadi faktor eksternal yang sulit dikendalikan. Inflasi tinggi menurunkan daya beli masyarakat (disposable income), yang pada gilirannya menurunkan volume permintaan tiket pesawat kelas premium—segmen utama Garuda Indonesia—sehingga mengganggu target profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) perusahaan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada analisis bagaimana strategi manajemen keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. dalam memitigasi risiko inflasi di tengah upaya pemulihan pasca-pandemi dan pasca-restrukturisasi, serta sejauh mana inflasi berkontribusi terhadap fluktuasi laba bersih perusahaan dalam lima tahun terakhir yang sangat anomali ini

Berikut adalah tabel yang menunjukkan nilai inflansi dan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat pada tahun 2020-2024.

Tabel 1. 3

**Tingkat inflansi di indonesia dan nilai kurs
Rupiah terhadap US Dollar**

Tahun	Iflansi	Kurs Rp Terhadap USD
2020	1,68%	Rp 14.050
2021	1,87%	Rp 14.250
2022	5,51%	Rp 15.731
2023	2,61%	Rp 15.416
2024	1,57%	Rp 16.142

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia & Bank Indonesia 2025

Berdasarkan tabel 1.2, laju inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, inflasi relatif rendah sebesar 1,68%, mencerminkan turunnya permintaan selama masa awal pandemi. Inflasi kemudian meningkat bertahap pada tahun-tahun berikutnya, mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 5,51% akibat tekanan global dan kenaikan harga energi. Namun, tren ini kembali menurun pada 2023 dan 2024 masing-masing menjadi 2,61% dan 1,57%, seiring dengan stabilisasi harga-harga domestik.

Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat juga mengalami depresiasi selama periode yang sama. Pada tahun 2020, nilai tukar berada di angka Rp14.050/USD dan terus melemah hingga mencapai Rp16.142/USD pada tahun 2024. Melemahnya rupiah tentu memberikan tekanan tambahan terhadap beban operasional perusahaan yang sebagian besar dalam nominal mata uang asing, terutama untuk sewa pesawat, perawatan, dan pembelian bahan bakar.

Meskipun telah banyak yang melakukan penelitian tentang Profitabilitas PT Garuda Indonesia akan tetapi hanya sedikit yang melakukan penelitian tentang profitabilitas PT Garuda Indonesia menggunakan perbandingan BOPO, terutama dalam konteks pasca-rekonstruksi utang dan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Kesenjangan ini menjadi relevan mengingat pentingnya peran Garuda Indonesia sebagai BUMN dan representasi citra penerbangan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada literatur akademis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan PT Garuda Indonesia, khususnya dalam konteks ketidakpastian ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas PT Garuda Indonesia

pada periode 2020-2024, dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan dan data inflasi resmi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas PT Garuda Indonesia Tbk, pada periode 2020-2024?

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, keuangan dan manajemen serta dapat mengetahui dampak dari beban operasional, pendapatan operasional (BOPO) dan inflasi terhadap profitabilitas PT Garuda Indonesia Tbk.

Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil manfaat antara lain :

Bagi PT Garuda Indonesia

Penelitian ini membantu manajemen Garuda Indonesia memahami sejauh mana pendapatan, beban operasional, dan inflasi memengaruhi laba bersih, sehingga dapat merumuskan strategi untuk meningkatkan profitabilitas.

Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini memberikan wawasan tentang kinerja keuangan Garuda Indonesia selama periode 2020-2024, yang dapat digunakan untuk menilai potensi investasi atau risiko kredit, Informasi tentang pengaruh inflasi terhadap laba bersih membantu investor memahami sensitivitas perusahaan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Bagi Pemerintah dan Regulator

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya Kementerian BUMN, untuk mendukung restrukturisasi atau kebijakan yang memperkuat posisi keuangan Garuda Indonesia sebagai maskapai nasional, Penelitian ini juga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan untuk melindungi industri penerbangan dari dampak inflasi atau krisis ekonomi.

Bagi Universitas

Penelitian ini memperkaya literatur di bidang akuntansi, manajemen keuangan, dan ekonomi, khususnya terkait hubungan antara pendapatan, beban operasional, inflasi, dan laba bersih dalam konteks industri penerbangan.

Bagi Peneliti

Penelitian ini melatih kemampuan analisis, pengumpulan data, dan penulisan ilmiah mahasiswa, yang berguna untuk pengembangan karier di bidang akuntansi, keuangan, atau manajemen.

Profitabilitas merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh

sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam memperoleh laba sebagai hasil dari kegiatan bisnisnya. Menurut Kasmir (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan atau aset yang dimiliki. Semakin tinggi profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Profitabilitas juga sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan manajemen internal, karena mencerminkan potensi pengembalian investasi serta efisiensi operasional perusahaan. Menurut Fahmi (2020) Profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari seluruh aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Gitman & Zutter (2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

1) Total Pendapatan dan Total Biaya

Profitabilitas sangat dipengaruhi oleh hubungan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Semakin besar selisih antara pendapatan dan biaya, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai. Pendapatan dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual, dan strategi pemasaran, sedangkan biaya dipengaruhi oleh efisiensi produksi, pengendalian beban operasional, dan manajemen biaya lain seperti distribusi serta administrasi. Jika perusahaan dapat meningkatkan pendapatan tanpa menaikkan biaya secara signifikan, maka margin laba akan meningkat. Sebaliknya, apabila biaya meningkat lebih cepat dari pendapatan profitabilitas akan menurun. Oleh karena itu, manajemen harus mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan dan pengendalian biaya untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

2) Kemampuan Memanfaatkan Aset

Profitabilitas juga sangat bergantung pada sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif. Aset yang dimiliki baik berupa aset tetap maupun aset lancar harus dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset yang tidak produktif atau menganggur akan menurunkan tingkat pengembalian dan membebani perusahaan dengan biaya pemeliharaan serta penyusutan.

3) Struktur Biaya Tetap dan Variabel

Struktur biaya tetap dan variabel memainkan peran penting dalam menentukan profitabilitas karena kedua jenis biaya ini akan memengaruhi margin dan titik impas perusahaan. Biaya tetap seperti sewa, gaji manajemen, dan penyusutan harus dibayar meskipun volume

produksi rendah. Jika biaya tetap terlalu besar, perusahaan harus mencapai volume penjualan yang lebih tinggi untuk menutupi biaya tersebut. Sementara itu, biaya variabel seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya distribusi berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Perusahaan dengan struktur biaya yang efisien mampu mengendalikan biaya variabel sekaligus menjaga proporsi biaya tetap agar tidak membebani operasional.

4) Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan operasional sehingga menekan margin laba. Suku bunga berpengaruh pada biaya pinjaman; ketika suku bunga meningkat, beban bunga yang harus dibayar perusahaan juga meningkat, sehingga mengurangi laba bersih. Nilai tukar yang berfluktuasi dapat memengaruhi harga bahan baku impor, biaya produksi, dan daya beli konsumen. Selain itu, kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, dan stabilitas politik juga memengaruhi permintaan pasar. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu menyesuaikan strategi bisnisnya dengan perubahan kondisi ekonomi agar tetap mampu mempertahankan profitabilitas.

5) Kebijakan Manajemen: Investasi dan Pembiayaan

Kebijakan manajemen terkait investasi dan pembiayaan merupakan faktor strategis yang menentukan profitabilitas jangka panjang. Keputusan investasi seperti pembelian mesin baru, ekspansi pasar, atau pengembangan produk baru harus direncanakan secara matang agar memberikan tingkat pengembalian yang sepadan dengan risiko yang diambil. Sementara itu, kebijakan pembiayaan menentukan bagaimana perusahaan memperoleh dana, apakah melalui utang, ekuitas, atau kombinasi keduanya. Penggunaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko finansial dan beban bunga, tetapi penggunaan utang secara proporsional dapat meningkatkan profitabilitas melalui leverage. Manajemen harus mampu menyeimbangkan risiko dan pengembalian agar perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. Dengan kebijakan investasi dan pembiayaan yang tepat, perusahaan dapat memaksimalkan nilai dan profitabilitas jangka panjang.

(1)

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih menggunakan modal (ekuitas) pemegang saham. Dinyatakan dalam persentase, ROE menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola modal untuk

menciptakan keuntungan, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik kinerja perusahaan.

Berikut adalah poin-poin penting mengenai ROE:

1. Rumus

ROE:

$$: ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%.$$

2. **Fungsi Utama:** Menilai efisiensi penggunaan modal, membandingkan kinerja dengan kompetitor, dan memprediksi pertumbuhan perusahaan.
3. **Interpretasi:** ROE yang tinggi menandakan perusahaan mampu mengubah modal menjadi keuntungan secara efisien, sedangkan ROE rendah atau negatif menunjukkan potensi masalah dalam manajemen aset
4. **Faktor Pengaruh:** Dipengaruhi oleh rasio aktivitas, tingkat utang, dan margin laba bersih perusahaan.

2.1 Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Meskipun inflasi dalam tingkat yang wajar dianggap sehat dan diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah yang kompleks. Salah satu dampak utama inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat, yang dapat mengurangi konsumsi rumah tangga dan menekan standar hidup. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian dalam pasar, mempengaruhi keputusan investasi, serta menambah beban biaya bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. (Haryo Aswicahyono, 2024).

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis makroekonomi karena mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat dalam suatu perekonomian. Bank Indonesia (2023) mendefinisikan Inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas.

Inflasi merupakan aspek penting dalam ekonomi yang sering kali diabaikan, padahal dampaknya sangat luas terhadap berbagai sektor ekonomi dan kehidupan masyarakat. Di Indonesia, inflasi menjadi semakin penting mengingat dinamika ekonomi yang cepat berubah dan dampak signifikan yang ditimbulkannya. Menurut *International Monetary Fund* (2022) inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum dalam suatu periode waktu dan menekankan pengukuran inflasi dapat bersifat luas atau sempit (komoditas tertentu).

Sementara itu Badan Pusat Statistik Lampung (2024) mendefinisikan inflasi sebagai terjadinya perbedaan relatif harga pada suatu periode tertentu, biasanya dihitung dalam periode antar bulan maupun tahunan, sehingga angka-angka inflasi itu seringkali kita dengar seperti inflasi month to month atau yang berarti keterbandingan relatif harga bulan ini dengan bulan sebelumnya, selain bulanan, ada juga inflasi year on year artinya keterbandingan relatif harga tahun ini dengan tahun sebelumnya,

Berdasarkan tingkatannya inflasi terbagi atas 3 tingkat yaitu :

1) Inflasi Ringan

Menurut Boediono (2020), inflasi adalah **proses kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan**. Kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas ke atau mengarah pada kenaikan sebagian besar komoditas lainnya.

Inflasi ringan sering kali dianggap tidak menimbulkan masalah besar bagi perekonomian. Sebaliknya, sedikit inflasi dapat memotivasi konsumen untuk membelanjakan uang mereka daripada menunda pembelian, yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi.

2) Inflasi Sedang

Menurut Mankiw (2019) inflasi sedang terjadi ketika tingkat inflasi berada dalam kisaran **3% hingga 5% per tahun**. Inflasi pada tingkat ini dianggap **terkendali** karena tidak menimbulkan tekanan besar terhadap daya beli masyarakat maupun kestabilan perekonomian. Kondisi inflasi sedang biasanya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi karena harga barang dan jasa meningkat secara moderat, sehingga produsen tetap terdorong untuk memproduksi, sementara konsumen masih mampu melakukan pembelian secara wajar.

Dengan demikian, inflasi sedang berbeda dengan inflasi tinggi yang dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan mengganggu keputusan investasi serta konsumsi rumah tangga.

3) Inflasi Tinggi (Hiperinflasi)

Hiperinflasi adalah kondisi inflasi yang sangat tinggi dan tidak terkendali, di mana harga barang dan jasa meningkat secara ekstrem dalam waktu singkat sehingga nilai mata uang menurun drastis dan daya beli masyarakat hancur.

Menurut Mankiw (2019) hiperinflasi terjadi ketika Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis makroekonomi karena mencerminkan stabilitas harga dan daya beli masyarakat dalam suatu perekonomian. Kondisi ini biasanya muncul akibat **akses pencetakan uang oleh pemerintah** untuk membiayai defisit anggaran, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap mata uang menurun drastis.

Hiperinflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang parah, membuat tabungan masyarakat kehilangan nilai, dan mengganggu aktivitas investasi serta konsumsi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu kondisi ekonomi yang ditandai oleh kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari sisi permintaan maupun penawaran.

3.1 Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian **kuantitatif**. Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka, seperti nilai pendapatan, beban operasional, inflasi, laba bersih dan total aset, yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik. Sugiyono (2023) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berbentuk angka, dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah mengukur hubungan antar variabel secara objektif.

Objek Penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi fokus atau sasaran utama dalam suatu kegiatan penelitian. Objek ini bisa berupa individu, kelompok, institusi, fenomena, atau variabel tertentu yang ingin diteliti untuk memperoleh data, informasi, dan kesimpulan ilmiah. **Nasution (2023) Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian penelitian, baik konkret maupun abstrak, yang dapat diobservasi atau diukur.** Objek dalam penelitian ini adalah **PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk**, yaitu salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa penerbangan nasional.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain, bukan langsung diperoleh dari peneliti melalui survei atau wawancara. Menurut Hardani (2020) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung baik dari buku, berupa laporan atau pustaka. Penggunaan data sekunder dinilai lebih efisien dan relevan dalam menjawab tujuan penelitian ini yang bersifat kuantitatif dan analitis.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Data laporan keuangan Triwulan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang mencakup informasi mengenai pendapatan, beban operasional, laba bersih dan total aset. Data ini diperoleh melalui situs resmi perusahaan (<https://www.garuda-indonesia.com/>), yang diakses pada Juli, 2025.

- Data inflasi tahunan Indonesia, yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id), yang diakses pada Juli, 2025. Data inflasi digunakan sebagai representasi faktor eksternal makro ekonomi yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang obyektif dan terukur atas variabel-variabel yang telah tercatat secara resmi, serta mendukung validitas hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian, penetapan populasi dan sampel sangat penting untuk menentukan ruang lingkup serta validitas hasil analisis yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan Triwulan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dipublikasikan secara resmi selama periode 2020-2024, pemilihan populasi dalam rentang waktu ini didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam periode terbaru yang mencakup masa pandemi COVID-19 hingga pemulihan pascapandemi, sehingga dapat memberikan gambaran kondisi aktual perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik Sampling Jenuh. **Sampling jenuh** (juga dikenal sebagai **sensus**) adalah teknik pengambilan sampel di mana **seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel**. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi tergolong kecil, terbatas, atau seluruh data populasi dapat diakses dengan mudah dan lengkap. Menurut Sugiyono (2023), Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. *Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian ingin mengambil seluruh elemen yang ada.* Karena jumlah laporan keuangan yang tersedia hanya **lima tahun** dan seluruh data dapat diakses secara lengkap melalui situs resmi perusahaan, maka teknik sampling jenuh dianggap tepat. Dengan kata lain, **seluruh elemen populasi (dua puluh laporan keuangan Triwulan) dapat dijadikan sebagai sampel**, tanpa dilakukan pengambilan sebagian secara acak. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan representatif, karena semua data populasi dianalisis langsung.

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah **masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan** terhadap variabel **secara individual atau parsial**. Menurut Priyatno (2013) uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X) Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Rumus thitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut :

t =	bi
	sbi

Keterangan:

bi = Koefisien regresi variabel i

sbi = Standar Error variabel i

Jika nilai **sig (p-value) < 0,05**, maka variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan **seberapa besar variasi dari variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel-variabel independen** dalam model regresi. **Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1 yang mana jika:**

- Semakin mendekati 1 → semakin besar proporsi *Return On Equity* yang bisa dijelaskan oleh model.
- Semakin mendekati 0 → model kurang mampu menjelaskan variasi laba bersih.

Untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

3. Hasil dan Pembahasan

4.2.4.1 Uji T (Parsial)

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah variabel independen benar-benar memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hasil Uji T.

Tabel 4. 6 Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15.196	4.968		3.059
	INFLASI	-1.128	.830	-.220	.190

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS Versi 25 & Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas apat dilihat t- hitung sedangkan untuk t-tabel dapat dihitung sebagai berikut :

$$t\text{-tabel} : t/(\alpha/2 : n-k-1)$$

Keterangan :

α : tingkat kepercayaan (0,05)

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= t(0,05/2 : 20-2-1) \\ &= 0,025 : 17 \\ &= 2,110 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T dari 2 variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi terlihat bahwa :

- 1) Variabel inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar $-1,359 < t\text{-tabel } 2,110$ dan $p\text{-value (Sig.) } 0,190 > 0,05$, maka H_2 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel inflasi secara individual terhadap variabel ROE
- 2) **Koefisien Determinasi (R²)**

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Besarnya nilai R² dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.283 ^a	.246	.132	4.55942	2.219

a. Predictors: (Constant), INFLASI,

b. Dependent Variable: ROAE

Sumber : Output SPSS Versi 25 & Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 4.8 diatas, nilai koefisien deteminasi (Adjust R Square) 0,6132 atau 13,2%. Hal ini berarti 13,2% variasi variabel Return On Equity (ROE) dapat dijelaskan oleh variabel -variabel independen yaitu Inflasi Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model yang merupakan kontribusi variabel bebas diluar inflasi.

Kesimpulan

nflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) PT Garuda Indonesia pada Periode 2020-2024. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji parsial (uji t), dimana nilai t-hitung sebesar -1,359 dan signifikansi $0,192 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat inflasi selama tahun 2020–2024 tidak memiliki dampak langsung terhadap tingkat profitabilitas PT Garuda Indonesia pada Periode 2020-2024.

Saran

- Perlu dilakukan pengendalian struktur biaya tetap, misalnya melalui renegotiasi kontrak sewa pesawat, efisiensi bahan bakar, serta penerapan teknologi digital untuk menekan biaya operasional.
- Perusahaan juga perlu menjaga kestabilan keuangan pasca restrukturisasi dengan memperkuat manajemen risiko, khususnya terhadap fluktuasi nilai tukar dan harga avtur.

- Disarankan agar penelitian berikutnya menambahkan variabel lain yang juga memengaruhi profitabilitas, seperti nilai tukar rupiah, harga bahan bakar avtur, jumlah penumpang, atau struktur utang perusahaan, agar model penelitian menjadi lebih komprehensif.
- Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang atau metode analisis lain seperti regresi panel agar hasilnya lebih akurat dan dapat dibandingkan antar maskapai penerbangan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- [1] Annisa, M., Ginting, B. F. L., & Hutahaean, F. T. (2025). *Pengaruh Car, Nim Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Bumn Konvensional Periode 2015-2023*. 10, 2477–2143
- [2] Antaranews.com. (2025). *Garuda Indonesia raih ketepatan waktu terbaik global versi OAG*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/4898061/garuda-indonesia-raih-ketepatan-waktu-terbaik-global-versi-oag?>
- [3] AZIZAH, N. (2023). *Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) & Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return Of Assets (Roa) Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2018-2022*. Accident Analysis and Prevention, 183(2), 153–164.
- [4] Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung. (2024). *Mengenal Inflasi Lebih Dekat Bersama BPS Provinsi Lampung*. Lampung.Bps.Go.Id. <https://lampung.bps.go.id/id/news/2024/09/12/424/mengenal-inflasi-lebih-dekat-bersama-bps-provinsi-lampung.html>
- [5] Bank Indonesia. (2023). *Pengertian inflasi dan deflasi yang perlu kamu tahu*. <https://www.bi.go.id>
- [6] Boediono. (2020). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* (Barlev Nicodemus Hutagalung (ed.)). Salemba Empat.
- [7] Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- [8] Gitman L. J & Zutter C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education
- [9] Hardani. (2020). *Metodologi Penelitian* (Deepublish (ed.)).
- [10] Haryo AswicaHyono. (2024). *Pentingnya Kesadaran Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2021 Hingga 2024*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1, 2
- [11] Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, & Riana R Dewi. (2020). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- [12] Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2023). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Pearson Higher Ed.
- [13] Ika Indah Mawarti. (2017). *Analisis Pengaruh Pembiayaan, Non Performing Finance, Biaya Operasional - Pendapatan Operasional, Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada BUS dan UUS Periode 2015 – 2017)*. June, 1–14
- [14] International Monetary Fund. (2022). *Inflation: Prices on the Rise*. <https://www.imf.org>
- [15] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (edisi ketu). PT. Raja Grafindo Persada.
- [16] Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- [17] marketscreener.com. (2024). *PT. Garuda Indonesia Tbk Reports Earnings Results for the Full Year Ended December 31, 2024*. Marketscreener.com. <https://www.marketscreener.com/quote/stock/PT-GARUDA-INDONESIA-PERSE-10020736/news/PT-Garuda-Indonesia-Tbk-Reports-Earnings-Results-for-the-Full-Year-Ended-December-31-2024-49580634/>
- [18] Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- [19] Nurhayati, D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). *Pengaruh Bopo, Non Performing Financing, Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. 06(02), 46–55.
- [20] Riyanto, B. (2023). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE.
- [21] Rizal, V. (2018). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers.
- [22] Sawir, A. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [23] Siamat Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Lembaga Pe).
- [24] Sidabariba, Y. (2024). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Return on Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kayu*. Miftah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.61231/miftah.v2i1.185>
- [25] Sodikin, A. (2024). *Analisis Pengaruh Bopo, Ldr, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Bank Umum Milik Pemerintah Daerah Propinsi Di Indonesia*. Tamwil: Jurnal Manajemen Keuangan, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.70283/tamwil.v1i1.6>
- [26] Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- [27] Sukirno Sadono. (2005). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketu). Raja Grafindo Persada.
- [28] Sukirno Sadono. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketu). Rajawali Pers.
- [29] Tandelin, E. (2023). *Pengantar Manajemen Keuangan* (BPFE (ed.)).
- [30] Wahyunitasari, E. D., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2024). *Pengaruh BOPO, BI Rate, NPF dan DPK Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS), 2(1), 76–90. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1981>